

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kegiatan belajar yang didalamnya terdapat unsur pendidikan diantaranya yaitu guru, siswa, tujuan, proses dalam pembelajaran dan konteks positif. Pendidikan juga bisa dikatakan sebagai kegiatan antara guru dan siswa untuk mencapai suatu perubahan yang lebih baik dalam konteks positif.¹ Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk merubah kemampuan dirinya untuk memiliki sikap keagamaan, memiliki akhlak mulia, memiliki tingkah laku yang baik, cerdas, terampil untuk menjadikan lingkungan belajar dan proses belajar pada siswa secara aktif.

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis

¹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), h.83.

serta bertanggung jawab.¹ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa cita-cita pendidikan di Indonesia adalah membentuk manusia yang seutuhnya, artinya manusia yang dipandang dari sisi vertikal mampu meraih predikat iman dan taqwa berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan dari sisi horizontal mampu berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan dunia.²

Dengan adanya pendidikan, maka akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang baik dan mandiri serta bertanggung jawab dalam kemasyarakatan dan kebangsaan.

Oleh karena itu, sangat diperlukan sebuah lembaga pendidikan agar tujuan pendidikan dapat terwujud. Peran lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan formal sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan atau belajar mengajar yang dilakukan dengan tujuan dapat mengubah tingkah laku individu menuju arah yang lebih baik.

¹ *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Dan Dosen*, (Bandung: Penerbit Citra Umbara, 2009), h.64.

² Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk, *Pendidikan Agama Islam di Indonesia Gagasan dan Realitis*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), h.281.

Pada hakikatnya, kecerdasan yang dimiliki oleh setiap siswa berbeda-beda dan beragam jenisnya, seperti: Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Qalbiyah (Kecerdasan Hati). Kecerdasan tersebut hendaknya dapat dikembangkan dan ditingkatkan dengan caranya masing-masing. Untuk mengatasi hal tersebut, salah satunya melalui pendidikan agama di sekolah yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan secara menyeluruh dalam beberapa aspek pribadi siswa yaitu aspek jasmani, rohani, dan akal. Untuk perkembangan menyeluruh ini kurikulum harus berisi mata pelajaran yang sesuai dengan tujuan pembinaan aspek tersebut.³

Agama merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia, serta membangun budi pekerti luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, cinta mencintai, dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan (*muraqabah*) Allah SWT., baik dalam keadaan sendiri maupun bersama orang lain. Ahmad mengatakan bahwa agama bertujuan dalam membentuk pribadi yang cakap untuk hidup di dalam masyarakat (kehidupan duniawi) sebagai jembatan emas dalam mencapai kebahagiaan ukhrawi.⁴ Agama juga memberikan nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok manusia, bahkan dalam kehidupan fitrahnya.

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), h.65.

⁴ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h.8.

Karena tanpa landasan mental spiritual manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang saling bertentangan, yakni kekuatan kebaikan dan kejahatan.

Muhammad Quthb menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha melakukan pendekatan menyeluruh terhadap wujud manusia, baik bagi jasmani maupun rohani, baik kehidupannya secara fisik maupun kehidupannya secara mental dalam melaksanakan kegiatan di bumi ini.⁵ Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan Hadits serta pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam.

Peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi cita-cita hidup untuk melestarikan, mengalihkan, menerapkan (internalisasi), dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural sekaligus yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi.⁶

Indikator keberhasilan dalam pengajaran agama Islam yang baik adalah mencakup 3 ranah, yaitu meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotorik (keterampilan). Aspek kognitif sangat erat kaitannya dengan kecerdasan intelektual. Meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan intelektual dapat dilakukan dengan cara memberikan ilmu

⁵ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), h.21.

⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h.14.

pengetahuan kepada siswa melalui materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik di sekolah.

Akan tetapi mayoritas pengajaran PAI di sekolah, baik negeri maupun swasta hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama dan mengabaikan pembinaan aspek afektif, yaitu kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai agama. Akibatnya sering terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, dan juga antara kecerdasan dan keterampilan dalam nilai agama kehidupan sehari-hari.

Dari pernyataan diatas, sudah sangat jelas bahwa pelaksanaan aspek psikomotorik di sekolah sangatlah kurang, yang implikasinya pada perilaku keagamaan para siswa. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk tercapainya aspek afektif dan psikomotorik adalah dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam dan mengaplikasikannya melalui pembiasaan latihan-latihan keagamaan sejak dini secara berkesinambungan selama di sekolah, baik dilakukan di saat jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran.

Kendala yang sering dihadapi selama ini adalah pengaplikasian pendidikan agama di sekolah yang hanya dilakukan saja ketika proses pembelajaran pendidikan agama berlangsung, dan selebihnya para siswa dianjurkan untuk menjalankan dan mempraktikkan di luar jam pelajaran sekolah. Bahwasannya pendidikan agama tidak hanya dipelajari, namun juga harus dilakukan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pendidikan agama tidak mungkin diajarkan dengan sekali atau dua kali

praktek saja. Untuk itu agar siswa dapat memahami dan mau mengamalkan dengan baik pendidikan agama maka dibutuhkan pembiasaan dan latihan dalam menjalankan dan mengamalkan keagamaan secara berkesinambungan yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan menerapkan program kegiatan keagamaan yang dapat menunjang pengamalan keagamaan siswa di sekolah.

Berangkat dari permasalahan tersebut, pihak sekolah SMAN 1 Babelan melalui Pembina Rohis, merasa bahwa program kegiatan keagamaan di sekolah sangat penting dan perlu dilaksanakan sebagai upaya dalam menanamkan kebiasaan dan memberikan latihan keagamaan. Sehingga diharapkan lama kelamaan pada diri anak akan tumbuh rasa senang dalam melakukan kegiatan ibadah. Dengan adanya kegiatan keagamaan diharapkan siswa mampu mendalami dan menghayati nilai-nilai ajaran Islam kemudian dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu visi dari SMAN 1 Babelan adalah mewujudkan SMAN 1 Babelan yang berimtaq (beriman dan bertaqwa) dengan salah satu indikatornya yaitu unggul dalam aktivitas kegiatan keagamaan. Untuk mewujudkan hal tersebut semua pihak yang terkait dengan lingkungan sekolah harus menciptakan suasana yang kondusif, harmonis, agamis, dan menjadi suri tauladan bagi peserta didik, karena sekolah berperan sebagai lembaga pendidikan yang membantu lingkungan keluarga. Sekolah tidak hanya bertugas mendidik dan mengajar, tetapi juga memperbaiki dan

melaksanakan ajaran keagamaan agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMAN 1 Babelan antara lain, meliputi: berdo'a dan membaca Al-Qur'an dipagi hari, sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, sholat jum'at berjamaah, praktik ibadah, KJK (Kegiatan Jum'at Keputrian), mentoring, marawis, BBM (Bersih-bersih Mushola), jalan-jalan masjid, rohis sport, rohis cooking, taddabur alam, LDKR (Latihan Dasar Kepemimpinan Rohis), LPJ (Laporan Pertanggung Jawab), pesantren kilat Ramadhan, Qurban (Idul Adha), Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, 1 Muharam, dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) yang dilaksanakan di luar jam efektif sekolah. Dengan melihat banyaknya kegiatan dan rutannya kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah, maka seharusnya hal tersebut dapat menjadikan peserta didik baik dalam pengamalan keagamaannya. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah yaitu pembina Rohis, pada saat pra-survey yang peneliti lakukan masih banyak siswa yang pengamalan keagamaannya menyimpang dari yang diharapkan. Hal itu dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan oleh beberapa siswa ketika akan melakukan shalat berjama'ah, masih ada beberapa siswa yang enggan untuk pergi ke masjid dalam melaksanakan shalat berjama'ah, membolos saat ada kegiatan PHBI, dan sebagainya.⁷

Program kegiatan keagamaan dapat membiasakan peserta didik terampil dalam mengorganisasi, mengelola, menambah wawasan, maupun

⁷ Wawancara Pribadi dengan Pembina Rohis, Bapak Syahrul Munir, S.Pd.I.

memecahkan masalah dan manfaat program kegiatan keagamaan ini diharapkan tidak hanya dirasakan ketika siswa menjadi pelajar, tetapi sampai seterusnya, di dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu program kegiatan keagamaan penting dilaksanakan di sekolah dikarenakan realitas yang terjadi di masyarakat saat ini, mayoritas orang tua kurang dapat memberikan pemahaman pendidikan keagamaan kepada anaknya dengan baik. Hal ini dikarenakan para orang tua sendiri tidak sepenuhnya menguasai dan memahami kaidah-kaidah agama atau pengetahuan agama, sehingga mereka tidak dapat mengamalkannya. Disadari atau tidak hal tersebut ternyata berakibat negatif pada perkembangan keagamaan anak, yaitu anak kurang dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik. Faktor lain yang mungkin dapat menjadi penyebab timbulnya persoalan tersebut yaitu minimnya pendidikan keagamaan yang didapat siswa di sekolah atau seringkali tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya.

Keberadaan Rohis tentu memberikan imbas yang positif bagi siswa, karena mereka dapat memperoleh pelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis saja, melainkan lebih kepada hal-hal yang bersifat praktis, dan diharapkan dengan adanya kegiatan-kegiatan ini siswa dibekali kreatifitas dan potensi yang baik sehingga dapat membantu mereka ketika berada dalam lingkungan masyarakat. Dengan adanya kegiatan-kegiatan Rohis di sekolah, maka diharapkan siswa dapat bertindak, berlaku dan bersikap baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Peneliti menggunakan kegiatan Rohis di SMAN 1 Babelan sebagai tempat penelitian. Menurut peneliti kegiatan Rohis di SMAN 1 Babelan representatif untuk dijadikan penelitian tentang pengamalan keagamaan, kegiatan di dalam Rohis di SMAN 1 Babelan juga memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan yang diadakan oleh kegiatan Rohis.

Berdasarkan paparan diatas maka dengan ini penulis tertarik ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Rohis Terhadap Pengamalan Keagamaan Siswa di SMAN 1 Babelan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan diatas, maka masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Pengamalan keagamaan siswa tidak sesuai dengan kegiatan Rohis.
2. Masih banyak siswa yang tidak mengikuti kegiatan shalat berjama'ah.
3. Banyak siswa yang masih tidak ikut serta dalam acara kegiatan Rohis.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kemungkinan meluasnya masalah yang akan diteliti, maka masalah yang akan diteliti sebatas pada:

1. Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan Rohis di SMAN 1 Babelan (Variabel X).
2. Pengamalan keagamaan siswa SMAN 1 Babelan (Variabel Y).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka pokok permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berapa besar pengaruh keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan Rohis terhadap pengamalan keagamaan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

Yaitu ingin mengetahui pengaruh keaktifan mengikuti kegiatan Rohis terhadap pengamalan keagamaan siswa di SMAN 1 Babelan.

F. Manfaat Penelitian

Secara Teoritis dan Praktis, manfaat penelitian ini :

1. Secara teoritis, sebagai sumbangan pemikiran sesuai dengan kemampuan peneliti dalam rangka menambah wawasan dan khasanah keilmuan terutama yang berkaitan dengan kegiatan Rohis dan pengamalan keagamaan.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadikan masukan bagi sekolah yang bersangkutan untuk dijadikan refleksi atau cerminan dalam usaha yang dilakukan oleh sekolah terkait dengan pembinaan kegiatan keagamaan.

G. Penelitian Relevan

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Solihatun Failasufah Ahdi, Prodi PAI Jurusan Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2004 dengan judul “*Hubungan Keaktifan Mengikuti Kegiatan Keagamaan dengan Perilaku Disiplin Siswa*

Kelas XI MAN di MAN 1 Yogyakarta".⁸ Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana hubungan pelaksanaan kegiatan keagamaan dengan perilaku disiplin siswa. Dalam penelitiannya, penulis menggunakan metode interview, dokumentasi, observasi, dan angket. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif pelaksanaan kegiatan keagamaan dengan perilaku disiplin siswa. Hasil ini ditunjukkan oleh nilai korelasi yang diperoleh sebesar 0,386.

Kedua, skripsi yang ditulis Siti Nur Wahyu Eri Cahyani, Prodi PAI Jurusan Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2006 dengan judul "*Hubungan Aktivitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan dengan tingkat Religiusitas Siswa Kelas XI di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*".⁹ Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana hubungan aktivitas mengikuti kegiatan keagamaan dengan tingkat religiusitas siswa. Dalam penelitiannya, penulis menggunakan metode angket, observasi, interview, dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara aktivitas mengikuti kegiatan keagamaan dengan tingkat religiusitas siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai korelasi yang diperoleh sebesar 0,575 sedangkan tabel pada taraf signifikan 1% adalah 0,0393 dan pada taraf 5% adalah 0,304.

⁸ Solihatun Failasufah Ahdi, "*Hubungan Keaktifan Mengikuti Kegiatan Keagamaan dengan Perilaku Disiplin Siswa kelas XI di MAN 1 Yogyakarta*". Skripsi, Jurusan Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004.

⁹ Siti Nur Wahyu Eri Cahyani, "*Hubungan Aktivitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan di Sekolah dengan Tingkat Religiusitas Siswa Kelas XI di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*". Skripsi, Jurusan Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Ketiga, skripsi yang ditulis Kurnia Cahayati, Prodi PAI Jurusan Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2008 dengan judul “*Hubungan Antara Keikutsertaan Dalam Kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) dengan Keagamaan Peserta Didik SMAN 1 Muntilan*”. Skripsi ini dilatar belakangi bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang tidak hanya sekedar mengajarkan ajaran agama kepada peserta didik tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajarinya mempunyai kendala yaitu alokasi waktu yang sedikit. Kemudian SMAN 1 Muntilan mencari alternatif pemecahan yaitu melalui kegiatan Rohis. Di SMAN 1 Muntilan Rohis menjadi wadah bagi pelajar muslim agar mereka mempunyai bekal keagamaan yang baik dan semangat dalam melaksanakan ajaran Islam, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara keikutsertaan dalam kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) dengan keagamaan peserta didik di SMAN 1 Muntilan.¹⁰ Adapun teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah bahwa pendidikan keagamaan sangat mempengaruhi tingkah laku keagamaan. Oleh karena itu, Rohis sebagai sebuah program yang penuh dengan kegiatan pendidikan keagamaan akan berpengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anggotanya. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara keikutsertaan dalam kegiatan Rohis dengan keagamaan peserta didik di

¹⁰ Kurnia Cahayati, “*Hubungan Antara Keikutsertaan Dalam Kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) dengan Keagamaan Siswa SMAN 1 Muntilan*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, h.3.

SMAN 1 Muntilan, yang dibuktikan dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,414 dan 0,005, dengan tingkat korelasi hubungan cukup kuat / sedang.

Setelah peneliti mengamati dan membaca skripsi-skripsi diatas dan beberapa skripsi yang lain, maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan pada skripsi. Adapun untuk memperjelas kesamaan dan perbedaan dengan skripsi-skripsi diatas, maka akan penulis uraikan sebagai berikut:

1. Pada skripsi yang ditulis oleh Solihatun Failasufah Ahdi, ia meneliti tentang hubungan keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan dengan perilaku disiplin siswa, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah meneliti tentang keaktifan mengikuti kegiatan Rohis terhadap pengamalan keagamaan siswa, adapun kesamaan pada skripsi Solihatun Failasufah Ahdi dengan skripsi peneliti yaitu sama-sama penelitian tentang keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan.
2. Pada skripsi yang ditulis oleh Siti Nur Wahyu Eri Cahyani, ia meneliti tentang hubungan aktivitas mengikuti kegiatan keagamaan dengan tingkat religiusitas siswa, mereka lebih menekankan penelitian tentang hubungan aktivitas mengikuti kegiatan keagamaan dengan tingkat religiusitas siswa, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan lebih menekankan pada penelitian tentang pengamalan keagamaan pada anggota Rohis.
3. Pada skripsi yang ditulis oleh Kurnia Cahayati, ia meneliti tentang hubungan antara keikutsertaan dalam kegiatan kerohanian Islam (Rohis) dengan keagamaan peserta didik. Adapun kesamaan penelitian diatas dengan

penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang keaktifan mengikuti kegiatan Rohis dengan keagamaan pada siswa. Adapun perbedaannya yaitu penelitian Kurnia Cahayati membahas tentang keikutsertaan mengikuti kegiatan rohis dengan keagamaan peserta didik, sedangkan penelitian ini membahas tentang keaktifan mengikuti kegiatan Rohis terhadap pengamalan keagamaan siswa.